

## SAMBUTAN KETUA SENAT AKADEMIK ITB

Pertemuan Awal Semester II 2012/2013

Aula Timur – Institut Teknologi Bandung

18 Januari 2013

Terima kasih saya ucapkan kepada Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada saya sebagai Ketua Senat untuk dapat memberikan kata sambutan pada acara temu awal semester II tahun 2012/2013, di depan para kolega dosen ITB

Pada kesempatan yang baik dan singkat ini saya akan menyampaikan tentang dua hal. Pertama adalah secara umum tentang senat akademik ITB, dan kedua adalah tentang hal yang berkaitan dengan salah satu tugas penting senat akademik yaitu tentang kurikulum.

Seperti kita ketahui bersama, menurut ART ITB, Senat Akademik adalah organ konsultatif dan badan normatif tertinggi Institut di bidang akademik, yang berfungsi menetapkan kebijakan dasar serta merumuskan sistem nilai dan ketentuan dalam penyelenggaraan tridarma.

Dalam sistem tata kelola atau *governance* ITB. Senat sebagai salah satu organ *governance* di ITB mempunyai otoritas dan tanggung jawab dalam normatif akademik. Sedangkan yang berkaitan dengan manajemen dan administrasi tridarma, merupakan otoritas dan tanggung jawab Rektor.

Sebagai badan normatif akademik tertinggi di ITB, Senat Akademik adalah tempat untuk membicarakan, mendiskusikan berbagai hal-hal akademik yang mendasar, dan dalam melaksanakan tugasnya SA berkoordinasi dan bekerjasama dengan pimpinan ITB dan MGB.

Walaupun demikian, pemahaman peran/tugas dan fungsi SA sebagai badan normatif akademik, kadang-kadang tidak mudah untuk dipahami oleh *civitas academica*. Secara

universal (maksud saya tidak unik ITB apalagi Indonesia, tetapi juga universitas di luar negeri) diakui bahwa peran dan fungsi senat, kadang-kadang, masih merupakan topik yang amat menarik dan menjadi perdebatan sejak puluhan tahun yang lalu sampai sekarang.

Saya ambil contoh, untuk ITB, salah satu tugas Senat Akademik adalah:

**Secara proaktif menjangkau dan memperhatikan pandangan masyarakat akademik dan masyarakat luas.**

Ini jelas bukan tugas yang ringan karena ada kata proaktif, dan bukan reaktif dalam arti menunggu sesuatu untuk terjadi dan mencoba memberikan pandangan, ketetapan hingga keputusan. Dengan jumlah dosen dan mahasiswa ITB saat ini, hal tersebut menjadi tidak ringan karena jumlah anggota SA yang relatif tidak banyak yaitu hanya 33 orang ditambah dengan anggota ex-officio 19 orang.

Untuk menjalankan tugasnya, SA saat ini membentuk 4 Komisi yang terdiri dari **Komisi-I Kebijakan Pendidikan** yaitu komisi yang berhubungan antara lain dengan kebijakan dan pengawasan akademik, pengusulan program studi baru dan kurikulum. **Komisi-II Kelembagaan** (salah satu hasil yang terkenal adalah keluarnya SK 34/2003 tentang organisasi ITB yang kita kenal seperti sekarang ini), **Komisi-III Sumberdaya Insani** yaitu komisi yang menangani antara lain kenaikan pangkat/jabatan, dan **Komisi-IV Penelitian dan Pengembangan Keilmuan**. Komisi-IV ini menjadi makin penting perannya karena ITB sudah menyatakan sebagai Universitas riset, hasil dari komisi ini antara lain fokus riset ITB.

Setiap keputusan Komisi akan dibawa ke BKSA (Badan Kerja Senat Akademik) kemudian dibahas di Sidang Pleno untuk diambil keputusannya. Walaupun tanpa permasalahan, sejauh ini keempat komisi tersebut dapat menangani permasalahan akademik yang ada di ITB. Tetapi disadari dan dirasakan bahwa dengan semakin kompleksnya permasalahan atau hal yang berkaitan dengan kegiatan akademik di ITB, beberapa hal belum dapat ditangani dengan cepat dan baik, misalnya, seperti kita ketahui bersama, ITB mempunyai kode etik dosen, tetapi bila ada permasalahan

dengan kode etik ini, dari yang sederhana sampai yang serius, ITB belum mempunyai komisi yang secara khusus menangani hal ini. Hal ini agak berbeda dengan permasalahan akademik mahasiswa, misalnya yang melakukan kecurangan akademik, ITB sudah ada memiliki Komisi Penegakan Norma Kemahasiswaan. Dengan demikian, untuk hal-hal seperti ini, dalam waktu singkat, kami merencanakan untuk membentuk komisi yang sifatnya *ad-hoc* untuk menangani permasalahan yang berkenaan dengan kode etik akademik.

Dengan berbagai peran/tugas dan fungsi yang selama ini sudah dilaksanakan, SA menyadari bahwa selalu saja ada pertanyaan, kritikan secara informal yang diajukan oleh *civitas academica* ITB tentang peran dan fungsi SA. Beberapa contoh saya sampaikan di sini antara lain:

1. Apa saja yang dikerjakan oleh senat akademik, mengapa saya tidak pernah mendengarnya
2. Apakah senat itu benar benar suatu organ di ITB yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan akademik, atau SA berperan sebagai "*rubber stamp*" dari berbagai usulan yang diterima.
3. Bila ada hal yang ingin kami ajukan kepada Senat, idea atau "*concern*" kami tidak tahu bagaimana menyampaikannya.
4. Atau pertanyaan yang baru baru ini muncul di milis dosen ITB, Apakah SA mempersulit proses kenaikan pangkat seseorang ?

Untuk menjawab empat pertanyaan tersebut diatas, nampaknya kami menyadari bahwa salah satu kekurangan selama ini adalah mengkomunikasikan kegiatan senat termasuk keputusan SA kepada *civitas academica* ITB. Hal ini antara lain yang menyebabkan sebagian pihak kurang memahami peran dan fungsi senat sebagai organ normatif dalam bidang akademik yang tertinggi di ITB. Hal ini juga mengemuka sewaktu kami melakukan kunjungan ke beberapa Senat Fak/Sekolah, termasuk pertanyaan tentang hubungan kelembagaan antara Senat Fak/Sekolah dengan Senat Akademik ITB, yang dirasakan kurang jelas.

Nampaknya hal –hal ini merupakan PR bagi Senat Akademik pemahaman peran dan fungsi SA dapat lebih baik oleh *civitas academica*. Walaupun demikian, akan menarik bila kita mendengar komentar dari pihak eksekutif tentang senat akademik, apakah SA dipandang sebagai *partner* yang baik dalam proses pengambilan keputusan atau tidak.

Sebenarnya bila kita melihat peran dan fungsi senat akademik di universitas lain, baik di Indonesia, Eropa atau Amerika, nampaknya yang terjadi di ITB bukan sesuatu yang unik, karena sering ada persepsi yang berbeda (antara para dosen, mahasiswa serta pimpinan universitas.) tentang senat serta keefektifannya sebagai organ akademik tertinggi.

Demikian Ibu dan Bapak sedikit tentang senat akademik ITB; hal selanjutnya yang ingin saya sampaikan adalah tentang kurikulum baru ITB yang akan kita implementasikan mulai tahun tahun ini, yaitu kurikulum 2013-2018.

Seperti kita ketahui bersama seluruh Fak/Sekolah sekarang sedang sibuk menyusun kurikulum 2013-2018 yang mengacu kepada Keputusan SA ITB No 11/2012 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum 2013-2018 ITB. Mengapa kurikulum ini menjadi penting dan dimana peran kita sebagai dosen bila kurikulum baru atau revisi kurikulum ini diimplementasikan pada tahun ini sampai 2018.

Ijinkan saya menyampaikan sedikit latar belakang mengapa kurikulum yang sedang kita susun ini nampaknya menjadi lebih penting dibanding dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini karena kurikulum yang sedang kita susun ini secara khusus akan mempersiapkan lulusan kita siap menghadapi tantangan dan peluang kehidupan abad 21.

Seperti kita ketahui Abad 21 ditandai dengan terjadinya banyak perubahan di dunia. Perubahan ini berasal dari dua hal yang saling berkaitan: *Globalisasi* dan *Perkembangan Sains & Teknologi*, serta terbentuknya suatu paradigma ekonomi baru, yang disebut dengan *knowledge based economy (K-based economy)*.

Sebagai tambahan, khusus tentang Indonesia, bila kita mencermati hasil kajian *McKinsey Global Institute* pada tahun 2012 yang antara lain memperkirakan bahwa Indonesia akan masuk jajaran 10 negara perekonomian dunia pada 2030, mengalahkan Jerman dan Inggris. Ini merupakan tantangan dan peluang yang luar biasa, bagaimana kita bersikap? Karena untuk menjadi pemain dalam 10 besar ekonomi dunia, salah satu yang perlu disiapkan adalah pendidikan, termasuk pendidikan tinggi tentunya. Dalam hal ini bagaimana kita mempersiapkan lulusan yang diperlukan oleh sistem ekonomi baru (*K-based economy*).

Berkaitan dengan hal ini, ijin saya mengutip pernyataan seorang Menteri Pendidikan di Amerika Serikat, Richard Riley, yang bekerja di bawah Presiden Bill Clinton, yang saya rasa relevan juga untuk kita, sbb:

*"We are currently preparing students for jobs that don't yet exist, using technologies that haven't been invented, in order to solve problems we don't even know are problems yet,"*

Dalam kerangka pemikiran tersebut, nampaknya tidak ada jalan lain bagi kita sebagai dosen untuk memfasilitasi mahasiswa agar mereka lebih siap akan berbagai tantangan setelah mereka lulus dari ITB.

Agak berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya kurikulum 2013-2018 ini secara khusus memberikan perhatian akan pentingnya *learning outcomes* yang merupakan dasar pemilihan metoda mengajar dan kriteria bagaimana kompetensi yang diinginkan dalam kurikulum diukur dan dievaluasi. Dengan demikian keberhasilan suatu program atau dosen akan ditentukan dari keberhasilan mahasiswa mencapai *learning outcomes* yang telah ditetapkan. Hal ini merupakan tantangan yang luar bisa bagi kita semua, karena paling tidak pengalaman saya selama ini, karena kurangnya pemahaman atau bahkan ketidak jelasan *learning outcomes* yang diharapkan, para mahasiswa merasa sudah lulus sebagai sarjana bila telah lulus 144 SKS, jadi penekanannya hanya pada jumlah SKS, bukan kepada *learning outcomes*. Dengan kata lain, mahasiswa lebih memahami bahwa ybs telah memenuhi semua persyaratan (SKS,

dsb) dibanding dengan maksud untuk menuntut ilmu sehingga dapat memperoleh *learning outcomes* yang diharapkan dan menjadi sarjana. Belum lagi bila kita bicara bahwa kampus, bagi mahasiswa tingkat sarjana bukan saja merupakan tempat untuk belajar tetapi juga selalu menjadi tempat untuk pengembangan karakter.

Kembali kepada kurikulum dan tugas kita sebagai dosen, perlu kita sadari bersama bahwa rancangan kurikulum yang terbaik tidak akan efektif bila kita tidak memberikan perhatian yang cukup mengenai cara kita mengajar dan juga cara mahasiswa belajar, disamping tentu saja kesediaan sumberdaya pendukung lainnya. Waktu yang tersedia di dalam kelas dan di luar kelas, atmosfer akademik yang ada. Berkaitan dengan hal ini beberapa pertanyaan pernah diajukan kepada tim penyusun kurikulum WRMA dalam sidang Pleno Senat sewaktu kami membicarakan tentang pelaksanaan program akademik di kampus Jatinangor.

Nampaknya kita sebagai dosen perlu berpikir lagi mengenai hal ini, bagaimana kita berperan sebagai dosen agar *learning outcomes* yang diinginkan dapat kita realisasikan dengan baik. Bagaimana kita berperan agar keingin-tahuan mahasiswa dapat kita tingkatkan, demikian juga keterampilan mereka untuk berpikir secara kritis, memandu mereka untuk lebih memahami kehidupan, serta dapat memberi inspirasi bagi mereka untuk belajar sepanjang hayat. Bagi mahasiswa S1, selain aspek akademik, aspek sosial, termasuk lingkungan tidak kurang pentingnya. Tetapi bagaimana dengan mahasiswa pascasarjana? Bagaimana kita sebagai dosen bersikap? Pada umumnya mahasiswa pascasarjana sudah mengetahui apa yang akan mereka pelajari, umumnya fokus pada bidang tertentu/spesifik. Tetapi yang menjadi masalah, kadang-kadang kita menghadapi mahasiswa pascasarjana yang berpikir bahwa pendidikan pascasarjana adalah hanya kelanjutan pendidikan sarjana (umumnya yang langsung mengambil program S2 setelah lulus S1), yang membedakan adalah jumlah SKS. Padahal mahasiswa pascasarjana dituntut untuk dapat memperlihatkan kedalaman pemahaman serta peningkatan atau harapan bahwa sebagai mahasiswa pasca mereka dapat memperlihatkan kapasitas intelektual dan kreatif lebih tinggi dari mahasiswa sarjana. Aspek inilah yang merupakan salah satu tantangan tentang program *fast-track* yang kita

jalankan, karena pada waktu yang hampir bersamaan seorang mahasiswa menjalankan dua program sekaligus. Belum lagi bila kita berbicara tentang program doktor dengan segala kompleksitas dan harapannya.

Kembali kepada *learning outcomes* yang sudah disinggung sebelumnya, bagaimana kita memperlihatkan perbedaan antara kurikulum tingkat sarjana dan pascasarjana. Tentu saja tidak ada semacam *check list* untuk hal ini, tetapi diharapkan setiap rumpun keilmuan (*field*), program studi dapat memperlihatkan perbedaan yang jelas/signifikan *learning outcomes* dalam kuliah-kuliah yang diberikan.

Ibu dan Bapak dosen yang saya hormati, dalam sisa waktu beberapa bulan yad, masih ada waktu bagi kita untuk melihat lagi kurikulum yang sedang disusun, agar benar-benar menjadi suatu kurikulum yang *up to date* yang akan membuat lulusan kita siap menghadapi tantangan abad 21, menghasilkan lulusan yang dapat berperan dalam ekonomi baru sekaligus berkontribusi kepada kemajuan Indonesia.

Sebagai penutup saya ingin menyampaikan yaitu bahwa Senat Akademik mengajak *civitas academica* (dosen dan mahasiswa) secara aktif terlibat dalam *academic governance* ITB, beri tahu kami berbagai idea, isu atau *concern*. Hal ini dapat disampaikan melalui para anggota senat akademik yang ada di Fakultas/Sekolah untuk kemudian dibawa ke BKSA dan selanjutnya dapat dibawa ke Sidang Pleno SA. Kami juga *welcome* untuk mendengarkan berbagai masukan dari para dosen, silakan menghubungi kami.

Kami menginginkan agar senat akademik dapat menjadi elemen positif dalam proses pengambilan keputusan dan kemajuan di ITB tercinta ini.

Ketua Senat Akademik  
Institut Teknologi Bandung

Prof. Intan Ahmad, Ph.D.